

BAB II

TINJAUAN BUDAYA DAN PROFIL INFORMAN PENELITIAN

A. Tinjauan Budaya Yogyakarta dan Budaya Bali

1. Budaya Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa dikenal dengan DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Dari nama daerah ini yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus statusnya sebagai Daerah Istimewa. (Sejarah Singkat Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018). Secara geopolitis, keistimewaan Yogyakarta dipengaruhi oleh letak strategis Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Ikon budaya yang juga melekat kepada Yogyakarta juga berkaitan dengan keberadaan Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pura Pakualaman. Apalagi setelah berlakunya UU Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2013, maka kebudayaan menjadi salah satu pilar pembangunan yang harus diikuti selain tata ruang, pertanahan, dan tata nilai (Purwaningsih, Sindu, & Ariani, 2014, p. 17).

Imbas dari fungsi dan peran kraton sebagai lembaga pelestari budaya sehingga Yogyakarta seringkali disebut dengan pusat budaya Jawa. Oleh karenanya, Yogyakarta tumbuh dan berkembang budaya yang menjadi identitas yaitu budaya rakyat dan budaya istana (kraton). Identitas budaya di Yogyakarta juga tercermin dari banyaknya lembaga budaya yang tumbuh dan berkembang yang berkecimpung di bidang kebudayaan sebagai pelestari adat dan budaya. Adapun hal lain yang menjadi identitas Yogyakarta adalah adat tradisi kraton diantaranya Upacara Adat *Grebeg* Kraton Yogyakarta (*Grebeg*

Maulud, *Grebeg Syawal*, dan *Grebeg Besar*), sekaten, adanya sosok *abdi dalem* yang mengabdikan di kraton, hadirnya museum yang tersebar di wilayah Yogyakarta sebagai lembaga edukasi budaya untuk masyarakat.

Sejak masa awal berdirinya, Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan Kerajaan Islam. Hal ini jelas tercantum dalam dari gelar yang disandang Raja, juga dari simbol-simbol yang dicantumkan dalam bangunan fisik maupun karya sastranya, serta upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam seperti sekaten dan *grebeg* maulud. Budaya masyarakat yang bernafaskan Islam di Yogyakarta adalah berkaitan dengan sejarah keraton Yogya yang dapat ditelusuri dari adanya perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755, yang memunculkan Kerajaan Ngayogyakarta sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam (Rahman, 2011, p. 2). Budaya masyarakat Yogyakarta yang bernafaskan Islam secara tidak langsung telah membawa nilai-nilai dalam bentuk aturan kehidupan sehari-hari dan memengaruhi tindakan cara berpikir, hingga pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam berkebudayaan. Pelaksanaan syariat dan nilai-nilai islam dikemas sedemikian rupa agar dapat diterima oleh budaya masyarakat Jawa. Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa melalui penyesuaian dan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat Jawa.

Beberapa budaya Jawa khususnya di Yogyakarta yang bernafaskan islam diantaranya (Sisi Islami Keraton Yogya, 2015) :

a. Kegiatan Sosial

Kraton Yogyakarta menghidupkan tuntunan islam, antara lain menjalankan hukum Islam dengan membuat “Mahkamah Al Kaburoh” di Serambi Masjid Gede Kauman, membuat Masjid Kerajaan (Masjid Gedhe), juga membuat Masjid Pathok Negara. Dalam struktur kraton terdapat pejabat yang mengurus perkembangan agama islam yang dikepalai penghulu kraton, dibantu kaji selusinan dan para ketib. Kraton juga menghidupkan upacara budaya bernafaskan islam seperti sekaten, grebeg maulud, grebeg syawal, dan grebeg besar.

b. Seni dan Sastra

Budaya berwujud seni yang bernafaskan agama di Yogyakarta dapat dilihat antara lain pada: seni sastra (serat Muhammad, serat Ambiya, serat Tajus Salatin, dan sebagainya), seni suara (macapat, langen swara, salawatan), seni lukis (kaligrafi di bangunan kraton dan masjid), seni musik (gamelan sekaten), seni pedalangan.

c. Prinsip Hidup

Dalam memahani budaya Yogyakarta, dapat dimulai dari mengerti kaidah kehidupan dasar dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yaitu: rukun, hormat, nrimo (bersyukur), sabar, gotong royong, taqwa, rembug bareng (musyawarah), tepa slira (memahami dan menghormati), dan ojo dumeh (takabur atau sombong).

2. Budaya Bali

Asal usul suku Bali terbagi ke dalam tiga periode atau gelombang migrasi: gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi di Nusantara selama zaman prasejarah; gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara; gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa. Ketika Majapahit runtuh pada abad ke-15—seiring dengan Islamisasi yang terjadi di Jawa—sejumlah rakyat Majapahit memilih untuk melestarikan kebudayaannya di Bali, sehingga membentuk sinkretisme antara kebudayaan Jawa klasik dengan tradisi asli Bali (Budaya Bali yang Unik dan Beragam, n.d.).

Masyarakat Bali mengakui adanya oposisi biner yang komplementer dalam konsep *rwa-bhineda*, yang ditentukan oleh ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi nyata di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, *patra* ini menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Budaya Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan (Suwardani, 2015, p. 251). Agama dan budaya merupakan dua hal yang selalu bergelut dalam kehidupan manusia. Agama berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap yang bersifat ilahi dan metafisik, sedangkan budaya merupakan seperangkat ide dan gagasan yang dibiasakan

serta sebagai hasil dari sebuah kreativitas sesuai dengan masanya (Subawa, 2018, p. 97).

Manusia Bali membentuk kebudayaannya menjadi identitas yang sekarang ini dikenal dibanyak wilayah adalah mengacu pada dua unsur penting, yaitu adanya kesatuan budaya Bali dan kesatuan agama Hindu. Agama Hindu di Bali adalah unsur budaya universal yang menjadi jiwa dan spirit dari kebudayaan Bali. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa agama Hindu, maka kebudayaan Bali akan kehilangan semangat, identitas, dan jati dirinya (Sujana, 1994, p. 66). Bagian penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Hindu di Bali yang semuanya dipengaruhi oleh jiwa keagamaan yang bernafaskan ajara Hindu, yaitu:

- a. Seni (tari, tabuh, suara, bangunan, dan lain-lain)
- b. Pola hidup (sistem kebahasaan, sistem kekerabatan)
- c. Sistem kelembagaan adat (adat/pakraman, kelompok seka)
- d. Sistem kemasyarakatan (sistem warna)
- e. Sistem kepercayaan (sakral, sekulerisasi, dan profan)

Jiwa keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu dalam budaya berkesenian di Bali dikenal dengan istilah taksu. Taksu inilah yang diyakini memberikan nilai, kekuatan, dan spirit dalam setiap aktivitas sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Taksu menjadi spirit yang mempunyai kekuatan secara spiritual dan membuat orang yang melakukannya menjadi lebih *seken* (serius), *saje* (dilakukan dengan sebenarnya), *santep* (yakin dan percaya), *bisa* (mempunyai kemampuan),

nawang (tahu), dan *dadi* (dapat dilakukan). Inilah konsep yang dipegang oleh masyarakat Hindu Bali dari dahulu kala sampai sekarang ini dengan kebudayaan yang diwarisi secara turuntemurun dan bernafaskan ajaran agama Hindu. Perwujudan taksu yang diyakini dapat memberikan kekuatan terhadap apa yang dikerjakan disimbolkan dalam bentuk bangunan pelinggih (tempat suci) untuk dapat memujanya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama dalam sistem budaya pada dasarnya dipandang sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam tindakan sosial maupun perilaku manusia dalam masyarakat (Ghazali, 2011, p. 33).

Ajaran agama yang menginternalisasi sistem budaya memposisikan agama sebagai jiwa dalam budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Sistem budaya yang dipresentasikan dalam berbagai bentuk tindakan dan perilaku manusia merupakan bentuk implemementasi dari ajaran agama. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan, bahwa agama menjiwai budaya dan budaya mengimplementasikan ajaran agama yang disesuaikan dengan ide dan gagasan manusia dalam hidup bermasyarakat.

B. Profil Informan Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah empat mahasiswa yang berasal dari Bali yang sedang menempuh pendidikan S1 di Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Mahasiswa yang dijadikan subjek merupakan mahasiswa yang sedang menjalani semester awal dan yang sedang menjalani tahun kedua di Yogyakarta. Untuk mendapatkan informasi dan data, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sengaja dipilih oleh peneliti dengan

memenuhi syarat sebagai kriteria untuk dijadikan sampel yang bisa mewakili populasi yang ada.

Menurut peneliti mahasiswa perantau yang berasal dari Bali yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta mengalami tahap awal fenomena *culture shock* yaitu mengalami perasaan asing, tidak nyaman, maupun kecemasan terhadap tempat baru atau tempat perantauan. Mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan tempat tinggal mereka yang baru di Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil informan sebanyak 4 orang mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta yang sedang menempuh semester awal. Deskripsi umum informan penelitian yang sedang berkuliah di Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

1. Ni Wayan Putri Damayanti Priyasa

Ni Wayan Putri Damayanti Priyasa merupakan seorang mahasiswa asal Tabanan Bali yang menempuh pendidikan S1 di Universitas Gajah Mada (UGM) dengan mengambil jurusan Sastra Inggris. Pada tahun pertama di perguruan tinggi Putri memilih untuk tinggal di asrama mahasiswa UGM karena merasa sulit menemukan rumah indekos yang sesuai dan nyaman baginya, selain itu asrama mahasiswa UGM tidak terlalu jauh jaraknya dengan kampus sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Putri memiliki kepribadian yang terbuka, pada masa awal kuliah Putri sering meminjam sepeda kampus untuk sekedar berjalan-jalan mengenal tempat-tempat baru di Yogyakarta, selain itu Putri juga senang pergi ke pusat perbelanjaan atau mall menggunakan transportasi online

yang mana sulit dia temui di kampung halamannya di Tabanan Bali. Pada tahun kedua Putri memilih untuk keluar dari asrama dan mencari rumah indekos untuk tempat tinggalnya selanjutnya dan masih tidak terlalu jauh dari kampus.

2. Putu Reza Bimantara

Putu Reza Bimantara juga seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM) namun mengambil jurusan yang berbeda dengan informan pertama yakni Arkeologi. Reza juga memiliki kepribadian yang terbuka dan mudah bergaul dengan teman-temannya yang berbeda budaya. Reza yang semenjak SD hingga SMP bersekolah di Karangasem, memilih melanjutkan masa SMA-nya di Denpasar. Lalu setelah lulus dari SMA Reza sangat ingin untuk merantau demi mendapatkan pengalaman baru yang tidak bisa dia dapatkan semasa sekolah di Karangasem dan Denpasar. Reza lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di jurusannya bersama himpunan mahasiswa Arkeologi dan unit kemahasiswaan lainnya jika dibandingkan dengan informan pertama. Reza juga sangat senang untuk mempelajari hal baru, apalagi yang berkaitan dengan budaya Yogyakarta, ia mau belajar, memahami, dan mempraktekkan bahasa Jawa yang mana digunakan sehari-hari oleh teman-temannya dan di lingkungan sekitarnya. Semua hal tersebut menjadikan Reza pribadi yang asik, sopan, dan berpikiran terbuka.

3. I Made Indra Danan Jaya

Danan adalah mahasiswa jurusan seni musik di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang juga berasal dari Karangasem. Danan memiliki kepribadian lebih tertutup dibandingkan dengan dua informan sebelumnya.

Danan juga memiliki keinginan yang kuat untuk merantau demi mendapatkan pengalaman yang lebih banyak, bahkan Danan telah mendaftar di ISI Yogyakarta sebanyak 3 kali dan baru dinyatakan lolos demi jurusan yang diinginkannya yakni seni musik. Keinginan Danan untuk merantau dan memilih jurusan yang dia sukai tidak terlepas dari dukungan orang tuanya, sehingga hal tersebut membuat Danan sangat percaya diri dan berani untuk datang ke Yogyakarta seorang diri demi mencapai cita-cita yang dia inginkan. Danan juga memiliki kemauan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dimana dia tinggal.

4. Wayan Wiardefan

Wayan merupakan mahasiswa asal Denpasar yang mengambil pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto (STTA) jurusan teknik mesin. Wayan adalah pribadi yang lebih religious dibandingkan dengan tiga informan sebelumnya. Wayan memilih melanjutkan pendidikan S1 di STTA karena sebelumnya telah mendengar pengalaman dari sepupunya yang lebih dulu berkuliah di STTA. Wayan sering menghabiskan waktunya di Pura Jagad Natha Banguntapan Bantul dan mengikuti berbagai macam kegiatan yang diadakan di Pura tersebut. Wayan sedikit lebih susah menyesuaikan diri dalam hal komunikasi terlebih dalam belajar bahasa Jawa, dan Wayan memiliki logat bahasa Bali yang paling kental dibandingkan dengan tiga informan sebelumnya. Namun meskipun mengalami kesulitan jika harus berkomunikasi dengan bahasa Jawa, Wayan memiliki keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya di Yogyakarta.

Keempat informan di atas masih menggunakan sistem penamaan seperti orang Bali pada umumnya. Nama yang mereka gunakan antara lain Wayan, Putu, dan Made yang tergolong dalam kasta sudra. Nama tersebut bukanlah sebuah gelar seperti nama pada orang yang memiliki kasta Brahmana, kesatria, maupun waisya. Sistem penamaan dalam kasta sudra mengikuti urutan kelahiran seperti Wayan, Putu atau Gede (anak pertama), Made, Nengah atau Kadek (anak kedua), Nyoman atau Komang (anak ketiga), dan Ketut (anak keempat). Jika memiliki anak lebih dari empat maka sistem penamaan mengulang dari nama Wayan.

Keempat informan tersebut juga memiliki motivasi yang sangat kuat untuk melanjutkan pendidikan sarjana di universitas yang mereka pilih. Datangnya mereka sebagai perantau di Yogyakarta tidak dapat dipungkiri bahwa keempat informan tersebut mengalami *culture shock* dikarenakan perbedaan budaya dan segala perbedaan kebiasaan yang mereka miliki. Kekagetan budaya yang dialami oleh keempat informan yang diimbangi dengan motivasi, kemampuan, dan keinginan mereka untuk dapat menyesuaikan diri dan melakukan proses adaptasi budaya, membuat mereka dapat melewati fase peralihan yang menyebabkan rasa tidak nyaman, cemas, khawatir, dan lain sebagainya.